

**ORANG MANDAILING DI JORONG PASAR RAO
NAGARI TARUNG-TARUNG
KECAMATAN RAO KABUPATEN PASAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi*



Oleh:

DONA ERVANTINA

02442/2008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

ABSTRAK

Dona Erviantina. “Orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-Tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman”. Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2013.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan penulis untuk mengkaji orang Mandailing yang berada di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung. Orang Mandailing merupakan pendatang dari Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara yang memiliki unsur kebudayaan sendiri, berbeda dengan orang Minang yang merupakan penduduk setempat. Orang Mandailing sebagai pendatang menyesuaikan diri dengan sistem kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat setempat, terjadi perubahan pada orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung menggunakan sebagian unsur kebudayaan Minangkabau. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mendeskripsikan dan menjelaskan mengapa orang Mandailing menggunakan sebagian unsur-unsur kebudayaan Minangkabau.

Penelitian ini menggunakan teori kebudayaan dominan oleh Edwar M. Bruner mengatakan kebudayaan dominan terdiri dari tiga unsur yang berbeda tetapi saling berhubungan yaitu: (1) Demografi sosial yang mencakup rasio populasi dan corak heterogenitas serta tingkat pencampuran hubungan diantara suku bangsa yang ada dalam sebuah lingkungan tempat tinggal yang sama. (2) Kemantapan atau dominasi kebudayaan suku bangsa setempat dan cara-cara yang biasanya dilakukan oleh anggota kelompok sukubangsa pendatang dalam berhubungan dengan suku bangsa setempat dan penggunaan kebudayaan masing-masing serta pengartikulasiannya. (3) Keberadaan dari kekuatan sosial dan pendistribusiannya di antara berbagai kelompok sukubangsa yang hidup dalam konteks latar tersebut, kemudian batasan antar etnik yang di kemukakan oleh Fenderik Bath, terdapat batasan antar etnis walaupun terjadinya interaksi dalam waktu yang lama.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe etnografi. Teknik pemilihan informan secara *snowball sampling*. Jumlah informan secara keseluruhan 49 orang, terdiri dari 31 orang Mandailing, 13 orang Minang, 4 orang Jawa dan 1 orang Melayu. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi serta dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman dengan menggunakan langkah-langkah teknik analisis penelitian yaitu: mereduksi data, mendisplay data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung menggunakan beberapa unsur kebudayaan Minangkabau seperti: upacara perkawinan, kematian, bahasa dan kesenian. Dominasi kebudayaan Minangkabau terjadi karena lama menetap, *bainduak*, agama yang sama, dan perkawinan campuran. Masalah tersebut tidak menjadi pemicu konflik di daerah yang penduduknya heterogenitas, serta menjadi pedoman bagi pemuka adat yang memiliki penduduk yang berbeda kebudayaan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan dengan judul “Orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-Tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW.

Dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Adri Febrianto, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing I sekaligus sebagai ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah mamberikan bimbingan, nasehat dan arahan kepada penulis.
2. Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing II yang telah mamberikan bimbingan, nasehat dan arahan kepada penulis.
3. Bapak Erianjoni, S.Sos., M.Si sebagai penasehat akademik.
4. Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Drs.Emizal Amri, M.Pd., M.Si sebagai penguji sekaligus Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan saran demi tercapainya penulisan skripsi kearah yang lebih baik.

6. Bapak Drs. Gusraredi sebagai penguji yang telah memberikan saran demi tercapainya penulisan skripsi kearah yang lebih baik.
7. Ibu Wirdanengsih, S.Sos., M.Si sebagai penguji yang telah memberikan saran demi tercapainya penulisan skripsi kearah yang lebih baik.
8. Ami selaku orang tua yang telah memberikan kasih sayang tanpa batas.
9. Kakak yang selama ini memberikan bantuan baik berupa dukungan moril maupun materi, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akademik ini dengan baik.
10. Rekan-rekan Jurusan Sosiologi angkatan 2008 yang selalu memberikan motivasi.
11. Masyarakat Jorong Pasar Rao yang tidak dapat disebutkan secara satu persatu yang telah bersedia menjadi informan penulis.
12. Rekan-rekan Dewan Kerja Daerah Gerakan Pramuka 03 Sumatera Barat masa bakti 2007-2012 yang selalu memberikan motivasi.
13. Rekan-rekan Racana Dang Tuanku dan Bundo Kanduang Gugus Depan Pramuka Universitas Negeri Padang yang selama ini memberikan dukungan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kerangka Teoritis.....	9
F. Penjelasan Konsep	12
1. Orang Mandailing	12
G. Metodologi Penelitian	13
1. Lokasi Penelitian.....	14
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	14
3. Teknik Pemilihan Informan	15
4. Teknik Pengumpulan Data	15
5. Triangulasi Data.....	20
6. Teknik Analisis Data.....	21

BAB II JORONG PASAR RAO NAGARI TARUNG-TARUNG

KECAMATAN RAO KABUPATEN PASAMAN

A. Kondisi Geografis.....	25
B. Asal Mula Pembentukan Nagari Tarung-Tarung	28
C. Pola Pemukiman	30
D. Kondisi Demografis	30
E. Organisasi Sosial	33
F. Sarana Pendidikan.....	35

G. Kesenian	35
H. Sistem Kekerabatan Orang Batak	36
I. Sistem Kekerabatan Orang Minangkabau	37
J. Agama.....	38
K. Kehadiran Orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-Tarung Kecamatan Rao.....	38

BAB III ORANG MANDAILING DI JORONG PASAR RAO

A. Penggunaa unsur kebudayaan Minangkabau oleh Orang Mandailing	41
1. Upacara Perkawinan.....	42
2. Upacara Kematian.....	53
3. Bahasa	57
4. Kesenian.....	61
B. Dominasi Unsur Kebudayaan Minangkabau dalam Masyarakat Mandailing.....	67
1. Sudah Lama Menetap.....	67
2. <i>Bainduak</i>	73
3. Agama	78
4. Perkawinan Campuran	83

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

1. Jumlah Penduduk Nagari Tarung-Tarung Berdasarkan Etnis 32
2. Jumlah Penduduk Menurut Matapencarian 33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Daftar Informan
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Rekomendasi Penelitian
4. Pedoman Wawancara
5. Peta Kabupaten Pasaman
6. Peta Kecamatan Rao
7. Dokumentasi hasil Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah perbatasan merupakan sebagai tempat yang memiliki dua kebudayaan atau lebih saling berinteraksi. Di Indonesia secara formal daerah tersebut sering ditegaskan melalui batasan administratif, Kabupaten Pasaman merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, yang secara administratif berbatasan dengan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara, tepatnya dengan Kecamatan Rao.

Daerah yang terletak diantara perbatasan provinsi Sumatera Barat dengan Sumatera Utara, terdapat penduduk bersukubangsa Minangkabau merupakan penduduk yang tinggal sejak turun temurun menempati wilayah Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman dan penduduk bersukubangsa Mandailing merupakan penduduk Kabupaten Mandailing Natal Povinsi Sumatera Utara, penduduk tidak hanya berasal dari sukubangsa Minangkabau, namun juga sukubangsa Mandailing.¹

Selain kedua sukubangsa tersebut, di Kecamatan Rao juga terdapat orang Jawa yang telah menetap beberapa generasi sejak zaman pemerintahan Belanda. Wilayah Pasaman yang subur dimanfaatkan oleh pemerintah Belanda sebagai salah satu daerah penghasil komoditi karet,

¹Bapeda Kabupaten Pasaman. Pasaman dalam angka.2010 hal.6

Belanda mendatangkan pekerja-pekerja dari Jawa untuk bekerja di daerah Pasaman.²

Menurut tambo Minangkabau, Kecamatan Rao merupakan daerah rantau dari *Luhak Tanah Datar*, terdapat lahan kosong di Kecamatan Rao mengakibatkan Orang Mandailing pindah dan membuka lahan tempat tinggal, sehingga sampai sekarang banyak terdapat orang Mandailing di Kecamatan Rao dibandingkan orang Minangkabau yang merupakan penduduk setempat. Kedatangan orang Mandailing ke Kecamatan Rao pada awalnya merupakan salah satu program pemerintah kabupaten Pasaman untuk membuka daerah-daerah yang masih terisolir oleh hutan. Kegigihan orang Mandailing dalam memanfaatkan lahan kosong memberikan hasil dengan semakin luasnya wilayah tempat tinggal di Kecamatan Rao.³

Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung Kecamatan Rao merupakan gerbang masuk orang Mandailing, dari arah utara menuju Sumatera Barat. Setelah melewati hutan akan terlihat gerbang dan langsung memasuki daerah Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung. Penduduk Jorong Pasar Rao berjumlah sebanyak 2.638 jiwa, terdiri dari orang Mandailing, orang Minangkabau serta orang Jawa. Dalam berinteraksi masyarakat dihadapkan dengan adat dan nilai yang berbeda antar etnis.⁴

Orang Minangkabau menggunakan adat istiadat Minangkabau dalam kehidupannya mempengaruhi kebudayaan orang Mandailing

² Drs. Pengaduan Lubis dalam *Mandailing Dalam Lintasan Sejarah*.10/09/2005

³ Bapeda Kabupaten Pasaman. Pasaman dalam angka.2011 hal.3

⁴ Dapat dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan etnis di Nagari Tarung-tarung pada BAB II

sebagai pendatang dengan kebudayaan adat istiadat yang berbeda. Dalam kelompok etnis terdapat suatu ketentuan adat sebagai perwujudan nilai budaya masyarakat yang lebih dikenal dengan tradisi. Pelanggaran terhadap tradisi berarti melanggar ketentuan adat atau dapat juga disebutkan melanggar kepercayaan yang berlaku di dalam masyarakat tradisional.

Seiring perjalanan waktu, tradisi masyarakat juga mengalami perubahan dan terjadi disebabkan semakin berkembangnya masyarakat dan tidak mungkin menghindar dari berbagai pengaruh budaya luar yang disebabkan karena persentuhan atau hubungan suatu masyarakat budaya dengan masyarakat budaya lainnya.

Setiap sukubangsa mempunyai adat istiadat tersendiri, namun tujuan dan sasarannya sama yaitu berdaya guna mendidik anggota warga masyarakat supaya berbudi luhur, sopan santun, dan berbuat baik terhadap sesama anggota masyarakat.⁵ Dalam menjalani kehidupan, masyarakat berbeda sukubangsa yang tinggal dalam satu wilayah yang sama diasumsikan akan mendapat pengaruh dari hasil interaksi, hal ini akan mempengaruhi tradisi dan adat istiadat suatu masyarakat yang merupakan ciri khas dari suatu kebudayaan sukubangsa tertentu.

Orang Mandailing di perbatasan khususnya di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung diperkirakan mengalami perubahan. Budaya

⁵ T.O. Ihromi. Pokok-pokok Antropologi Budaya. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.2000 hal.14.

sukubangsa pendatang mengalami perubahan untuk menjalin terjadinya keseimbangan dan stabilitas sosial yang dengan sendirinya mencegah terjadinya konflik.⁶ Terlihat pada pesta perkawinan, Orang Mandailing yang merupakan pendatang di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung, mereka menggunakan pakaian adat Minangkabau, meniru menu atau hidangan makanan orang Minang pada saat pesta, kesenian yang diundang ketika pesta merupakan kesenian orang Minang seperti randai.

Orang Mandailing dan orang Minang di Jorong Pasar Rao tidak hanya saling berkaitan dalam adat perkawinan orang Minang, tetapi juga pada tradisi lainnya seperti menaiki rumah baru dan kematian. Pada saat sekarang, nama seseorang tidak lagi memakai marga di belakangnya, meskipun mereka menyadari marga merupakan identitas sosial bagi orang Mandailing dalam masyarakat.⁷

Sistem sosial yang dinamakan *Dalihan Natolu* yang berfungsi sebagai mekanisme untuk melaksanakan adat dalam kehidupan masyarakat Mandailing dapat dilihat pada waktu penyelenggaraan upacara adat. Dahulu suatu upacara adat hanya dapat diselenggarakan jika didukung bersama oleh *mora*, *kahanggi* dan *anak boru* yang berfungsi sebagai tumpuan atau komponen sistem *Dalian Natolu*. Kalau salah satu di antara tidak ikut mendukung, maka upacara adat tidak boleh atau tidak dapat

⁶ Wawancara dengan Martondang Lubis (48 tahun) sebagai pegawai kantor walinagari, tanggal 18/06/2012.

⁷ Wawancara awal dengan Arifin Batubara (55 Tahun) sebagai warga Jorong Pasar Rao, pada tanggal 18/06/2012.

diselenggarakan, namun hal ini sudah mulai tidak ditemukan pada orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung.⁸

Orang Mandailing di daerah perbatasan sebagai pendatang melakukan adaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, corak kebudayaan yang dimiliki merupakan hasil dari adaptasi terhadap lingkungan sosial yang antara lain merupakan kebudayaan yang berbeda. Penyesuaian diri terhadap lingkungan alam terwujud dalam berbagai jenis matapencaharian yang mereka miliki, di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung, Orang Mandailing mempelajari teknik perdagangan yang merupakan keahlian yang dimiliki oleh orang Minangkabau, serta jasa angkutan. Lambat laun orang Mandailing mulai memiliki keahlian yang sama dengan orang Minang di sektor perdagangan dan jasa angkutan. Padahal pada awalnya orang Mandailing hanya mengandalkan keahlian mengolah lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup.⁹

Penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial terwujud dalam corak kebudayaan sebagai hasil dari interaksi dengan sukubangsa yang berbeda latar belakang budaya. Dari hasil adaptasi yang dilakukan, tidak menutup kemungkinan bahwa dikalangan masyarakat Jorong Pasar Rao terdapat kebudayaan dominan, kemudian juga terdapat kebudayaan-kebudayaan yang tetap berfungsi sebagai kerangka acuan dan terpelihara dalam masing-masing kelompok sosial yang saling berinteraksi.

⁸ Wawancara awal dengan Mimiarni Lubis (45 Tahun) guru SMAN 1 Rao, 20/06/2012.

⁹ Rois Leonard Arios. Identitas Etnik Masyarakat Perbatasan, Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang. 2003

Penelitian yang telah dilakukan oleh Elfitra mengenai dinamika hubungan antara etnis Minangkabau sebagai penduduk lokal dengan etnis Jawa dan Batak sebagai kelompok pendatang di Kinali. Hasil penelitian menyatakan bahwa: pertama dalam pandangan masyarakat lokal terhadap beragam persepsi dan sikap melihat keberadaan berbagai kelompok etnis yang menetap di daerah mereka. Etnis Jawa dianggap memiliki sejumlah sifat dan kepribadian yang lebih disukai dibandingkan etnis Batak. Persepsi demikian akan berpengaruh terhadap intensitas dan bentuk interaksi yang dibangun, selanjutnya memunculkan perbedaan jarak sosial antar kelompok etnis. Kedua: Kelompok etnis pendatang (Jawa dan Batak) menganggap adat dan sistem budaya lokal Minangkabau merupakan budaya dominan yang menjadi orientasi dan patokan bagaimana seharusnya hubungan sosial dibangun dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga: kehadiran berbagai kelompok etnis dalam masyarakat Kinali membawa sejumlah dampak terhadap perubahan dan pengayaan akan kehidupan sosial dan adat tradisi masyarakat lokal.¹⁰

Penelitian lainya adalah Penelitian Isnarmi Moeis yang menunjukkan keharmonisan pendatang dan penduduk asli disebabkan karena potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat penerima diantaranya penelitian tentang potensi-potensi lokal yang berpengaruh terhadap integrasi dan harmonisasi sosial dalam masyarakat Sumatera Barat. Bahwa

¹⁰ Elfitra. Dinamika hubungan antar etnik masyarakat Minangkabau Pedesaan. Jurnal Sosiologi Sigai. Vol VI.No.10 Sep 2005.

siapa saja yang menetap di wilayah Minangkabau adalah *dunsanak* atau saudara, setelah itu potensi dalam aspek kebijakan pemerintah kembali ke nagari dalam mentalitas masyarakat Minangkabau tergolong positif, juga mendorong keharmonisan dalam masyarakat antara lain: solidaritas etnis dan tenggang rasa.¹¹

Penelitian selanjutnya oleh Nahda Fitri menemukan bahwa perubahan adat menetap sesudah menikah dan pengaruhnya terhadap hubungan kekerabatan masyarakat (Studi kasus orang Mandailing di Ujung gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Adat menetap masyarakat pada awalnya virilokal (istri menetap dilingkungan keluarga suami) berubah menjadi uxorilokal (suami menetap di lingkungan keluarga istri) dengan adanya beberapa perubahan antara lain: hubungan dalam keluarga inti, hubungan suami dengan keluarga istri, hubungan istri dengan keluarga suami, serta hubungan anak dengan keluarga ayah dan keluarga ibu.¹² Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan penelitian yang akan dilakukan, tentang orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung Kecamatan Rao yang menggunakan unsur kebudayaan Minangkabau.

Berdasarkan latar belakang tersebut, orang Mandailing sebagai pendatang mengikuti sebagian unsur-unsur kebudayaan Minangkabau

¹¹ Isnarmi Moeis dkk. Potensi-Potensi lokal yang berpengaruh terhadap integrasi dan harmonisasi sosial dalam masyarakat Sumatera Barat (Laporan penelitian setia loyal)

¹² Nahda Fitri. Perubahan adat menetap sesudah menikah dan pengaruhnya terhadap hubungan kekerabatan masyarakat Ujung gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. FISIP UNAND.2004

dalam kehidupan. Padahal orang Mandailing merupakan subsuku Bangsa batak yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara. Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti dalam meneliti Orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung.

B. Permasalahan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada orang Mandailing yang menggunakan sebagian unsur-unsur kebudayaan Minangkabau di Jorong Pasar Rao, sebagai pendatang orang Mandailing hidup diantara orang Minangkabau dan orang Jawa, tetapi dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan Minangkabau lebih mendominasi dalam kehidupan orang Mandailing. Hal ini diasumsikan bahwa kebudayaan Minangkabau merupakan kebudayaan dominan di Jorong Pasar Rao, dalam pelaksanaan beberapa upacara adat diduga orang Mandailing menggunakan sebagian unsur-unsur kebudayaan Minangkabau, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui *mengapa orang Mandailing menggunakan unsur-unsur Kebudayaan Minangkabau di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman?*

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan unsur kebudayaan yang digunakan orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman yang mengikuti beberapa unsur kebudayaan Minangkabau.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan karya tulis ilmiah tentang orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung yang menggunakan beberapa unsur kebudayaan Minangkabau.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada semua pihak khususnya pemerintahan daerah Kabupaten Pasaman yang memiliki penduduk berbeda sukubangsa.

E. Kerangka Teoritis

Melihat dari fenomena yang terjadi, akan tepat jika dijelaskan dengan teori kebudayaan dominan oleh Profesor Edward M. Burner¹³ menyatakan model substansif yang merefleksikan kenyataan hubungan antar sukubangsa dalam sebuah konteks struktur kekuatan setempat. Hubungan antar suku bangsa ditentukan oleh corak hubungan diantara sukubangsa setempat yang ada serta dengan struktur kekuatan yang ada.

Dalam kebudayaan dominan tercakup tiga unsur yang berdiri sendiri, tapi saling berhubungan dan menentukan corak kesukubangsaan atau produk dan hubungan antar sukubangsa yang terjadi. Unsur-unsur

¹³ Parsudi Suparlan. Hubungan Antar-Suku bangsa. Jakarta. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian Indonesia.1999 hal.115.

tersebut adalah: demografi sosial yang mencakup rasio populasi dan corak heterogenitas serta tingkat pencampuran hubungan diantara sukubangsa yang ada dalam sebuah konteks latar tertentu. Kemantapan atau dominasi kebudayaan suku bangsa setempat dan cara-cara yang biasa dilakukan oleh anggota kelompok sukubangsa pendatang dalam berhubungan dengan sukubangsa setempat dan penggunaan kebudayaan masing-masing serta pengartikulasiannya. Keberadaan dari kekuatan sosial dan pendistribusiannya diantara berbagai kelompok sukubangsa yang hidup dalam konteks latar yang ada.

Berdasarkan tiga unsur kebudayaan dominan yang dikemukakan oleh Burner tersebut, jumlah penduduk Jorong Pasar Rao yang heterogen mengakibatkan terjadi pencampuran dalam berinteraksi, terjadi dominasi kebudayaan oleh orang Minangkabau yang merupakan penduduk asli setempat, serta orang Mandailing sebagai pendatang dalam berhubungan menggunakan kebudayaan masing-masing, sehingga terjadi penerimaan dua budaya oleh dua kelompok yang berbeda etnis, kemudian diperkuat dengan keberadaan kekuatan sosial oleh orang Minangkabau yang ada dalam masyarakat.

Keberagaman budaya menuntut setiap masyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, hal inilah yang terjadi pada orang Mandailing. Mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan bahkan tanpa disadari proses penyesuaian diri ini lambat laun membuat

perubahan pada budayanya bahkan dapat memudarkan nilai budayanya sendiri.

Kemajemukan masyarakat di suatu wilayah merupakan sebagian dari masyarakat Indonesia, walaupun kecil jumlahnya akan tetapi besar peranan, baik dalam peran ekonomi, sosial, maupun budaya. Satu budaya tidak bisa menghindar dari sentuhan budaya lain sebab manusia tidak bisa lepas dari hubungan dengan orang lain, sehingga menyebabkan terjadi hubungan masyarakat satu budaya dengan masyarakat budaya lain.

Jorong Pasar Rao Kenagari Tarung-tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman merupakan daerah pinggiran kebudayaan Minangkabau, karena berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara. Penduduk yang mendiami daerah tersebut tidak hanya berasal dari orang Minangkabau, tetapi juga orang Mandailing dan orang Jawa. Orang Mandailing merupakan jumlah paling banyak dibandingkan penduduk asli.

Dalam kehidupannya, orang Minangkabau mampu mempertahankan unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki, meskipun berada di daerah pinggiran dengan jumlah sedikit. Berbeda dengan orang Mandailing yang lebih banyak, tetapi mengikuti unsur kebudayaan Minangkabau. Kebudayaan Minangkabau berada di daerah pinggiran menjadi kebudayaan dominan di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung.

Selanjutnya Frederik Barth,¹⁴ yang menyatakan identitas etnik itu bersifat askriptif, karena dengan identitas maka seseorang diklasifikasikan

¹⁴ Barth, Frederik. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI Press . 1988: hlm.11

atas identitasnya yang paling umum dan mendasar yaitu berdasarkan atas tempat atau asalnya, Selanjutnya dikemukakan bahwa batas-batas antar etnik itu tetap ada, walaupun terjadi proses saling penetrasi kebudayaan di antara dua etnik yang berbeda. Barth berpendapat perbedaan-perbedaan kebudayaan tetap selalu ada walaupun kontak antar etnik dan saling ketergantungan diantara kelompok-kelompok etnik itu terjadi.

Orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung mengakui daerah asal mereka Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara, sebagai pendatang orang Mandailing memiliki batasan etnik dengan orang Minang yang ada di Jorong Pasara Rao Nagari Tarung-tarung, meskipun terkadang orang Mandailing dalam kehidupannya berinteraksi langsung dengan Orang Minang.

F. Penjelasan Konsep

1. Orang Mandailing

Menurut beberapa literatur, orang Mandailing merupakan salah satu bagian dari daerah suku bangsa Batak yang ada di Sumatera Utara. Sukubangsa ini secara lebih khusus terdiri dari sub-sukubangsa (1) Karo, yang mendiami dataran tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu dan sebagian Dairi; (2) Simalungun, yang mendiami daerah induk Simalungun; (3) Pakpak, yang mendiami daerah induk Dairi; (4) Toba yang mendiami suatu daerah induk meliputi daerah tepian Danau Toba, pulau Samosir, dataran

tinggi Toba, Asahan, Silindung, daerah antara Barus dan Sibolga, daerah pegunungan Pahae dan Habinsaran; (5) Angkola yang mendiami daerah induk Angkola dan Sipirok, sebagian Sibolga dan Batang Toru serta bagian utara Padang Lawas; (6) Mandailing yang mendiami daerah induk Mandailing, Ulu, Pakantan dan bagian selatan Padang Lawas.¹⁵

Orang Mandailing yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang Mandailing yang telah lama tinggal di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut, penduduk terdiri dari orang Mandailing dan orang Minangkabau yang berada di perbatasan dua daerah yang memiliki unsur kebudayaan yang berdeda. Perbedaan kebudayaan mengakibatkan masyarakat yang tinggal dalam satu wilayah yang sama akan saling mempengaruhi dalam berinteraksi.

¹⁵ Cut Nuraini. Permukiman Suku Batak Mandailing. Yogyakarta: UGM Press. 2004: hal.17.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini mampu mendeskripsikan dan menjelaskan orang Mandailing di Nagari Tarung-tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman yang menggunakan unsur-unsur kebudayaan Minangkabau. Pendekatan ini digunakan mempertimbangkan agar dapat memahami lebih mendalam tentang aspek yang mendorong orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung menggunakan unsur-unsur kebudayaan Minangkabau. Peneliti juga memilih tipe penelitian etnografi.

Penelitian etnografi bertujuan untuk mengetahui esensi dari suatu budaya dan kompleksitas uniknya untuk mendeskripsikan tentang kelompok, interaksi dan setingan.¹⁶ Penelitian etnografi menelusuri budaya yang merujuk pada sikap, pengetahuan, nilai-nilai dan kepercayaan yang mempengaruhi perilaku suatu kelompok tertentu. Pada penelitian ini mengkaji orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung menggunakan unsur-unsur kebudayaan Minangkabau.

3. Teknik Pemilihan Informan

Teknik Pemilihan Informan yang dipilih dalam penelitian ini teknik *snowball sampling*, yang didasarkan pada data dan

¹⁶ Prof.Dr.Emzir, M.Pd. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2010 hal.18

informasi yang berkembang dari satu informan, digunakan dengan cara menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber, tidak menjadi persoalan dari mana atau dari siapa peneliti menggali data.¹⁷ Dalam konteks ini peneliti memulai dari satu informan yang dipandang memahami permasalahan penelitian, satu demi satu semakin lama, semakin banyak informan yang dilibatkan.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah orang Mandailing yang memahami kebudayaan Mandailing yang lahir dan menetap sekitar ± 20 tahun di Jorong Pasar, orang Minang yang tinggal bersama di sekitar lingkungan penelitian yang juga mengetahui tentang unsur-unsur kebudayaan yang digunakan orang Mandailing, serta etnis lain yang menetap di lingkungan penelitian. Selama penelitian diperoleh 49 orang informan, terdiri dari 31 orang Mandailing, 13 orang Minangkabau, 4 orang Jawa dan 1 orang Melayu.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan tanggal 08 Oktober 2012 sampai 05 Desember 2012, Tipe observasi yang dilakukan observasi partisipasi. Prosedur pelaksanaan observasi adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup

¹⁷ *Ibidit* hal.19

bersama, merasakan serta berada dalam aktifitas kehidupan objek pengamatan. Pengamat menyelami kehidupan objek pengamatan dan bahkan tidak jarang pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka.¹⁸ Penulis langsung tinggal bersama dengan orang Mandailing di lokasi penelitian dan mengikuti aktivitas kehidupan orang Mandailing dan mengamati unsur-unsur kebudayaan Minangkabau yang digunakan oleh orang Mandailing.

Observasi partisipasi dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan dan melakukan observasi langsung dengan masyarakat yang bersangkutan. Awalnya penulis kesulitan mendapatkan informasi dari warga yang ada di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung, karena kehadiran penulis dianggap orang asing bagi warga sekitar.

Dalam berinteraksi dengan warga Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung penulis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, karena bahasa yang mereka gunakan tidak bahasa Minang yang biasa penulis gunakan, warga menggunakan bahasa yang mereka namakan sebagai *Bahasa Rao*. Selama penelitian penulis tinggal di rumah orang Mandailing, di rumah tempat penulis tinggal dalam berkomunikasi dengan anggota keluarganya menggunakan bahasa Mandailing, sementara penulis sendiri tidak terlalu paham dengan bahasa Mandailing.

¹⁸ Deddy Maulana. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006. hal.176.

Kemudahan yang penulis dapatkan, ketika lima hari berjalannya penelitian, penulis bertemu dengan guru SD yang merupakan guru penulis dahuulunya, kemudian penulis diminta untuk melatih pramuka setiap hari Sabtu. Sehingga warga Jorong Pasar Rao mengenal penulis sebagai pelatih pramuka, Kehadiran penulis sejak itu tidak lagi dianggap sebagai orang asing oleh warga setempat.

Penulis melakukan observasi untuk mengetahui keberadaan masyarakat Mandailing di lokasi penelitian. Tatanan sosial budaya dan adat yang berlaku di lingkungan masyarakat Mandailing yang tinggal bersamaan dengan orang Minangkabau. Observasi partisipasi penulis gunakan untuk melakukan pendekatan dengan objek pengamatan. Penulis mengamati bagaimana unsur-unsur kebudayaan yang digunakan orang Mandailing seperti tata cara perkawinan, penulis menemukan bahwa orang Mandailing di Jorong Pasar Rao ketika perta perkawinan memakai pelaminan dan baju penganten Minangkabau. Pada menu makanan yang disajikan terlihat banyak menu masakan orang Minang yang dihidangkan.

Selama di lokasi penelitian, penulis mengamati empat acara pesta perkawinan orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung, penulis tidak menemukan adat *manjujur* yang biasanya dilakukan orang Mandailing ketika pesta perkawinan dan kesenian tor-tor yang diiringi gondang sembilan

tidak pernah terlihat, penulis hanya menemukan acara hiburan randai dan organ tunggal. Pengamatan berakhir setelah penulis mendapatkan data tentang orang Mandailing di Jorong Pasar Rao yang menggunakan unsur kebudayaan Minang.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian merupakan wawancara mendalam (*indepth interview*). Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sampai bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai, dengan menggunakan pedoman atau tanpa pedoman (*guide*) wawancara. Dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial. Demikian kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatan pewawancara dalam kehidupan informan.¹⁹

Melalui wawancara mendalam informasi yang dibutuhkan bahkan yang tidak tahu sebelumnya dapat diperoleh melalui pikiran dan kenyataan yang sebenarnya terjadi dilapangan. Melalui wawancara peneliti memperoleh data mengenai permasalahan dalam penelitian ini.

Peneliti melakukan wawancara pada siang dan sore hari karena kebanyakan informan berada di rumah pada saat itu. Peneliti

¹⁹ Deddy Maulana. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2006. Hal. 176.

menemukan kendala, ketika melakukan wawancara ke tempat kerja informan, karena wawancara hanya bisa dilakukan sebentar, informan menjanjikan untuk datang ke tempat kerja, tapi kesibukan informan mengakibatkan wawancara dilakukan saat istirahat. Untuk mengatasi kendala tersebut serta wawancara yang lebih mendalam, maka peneliti membuat janji dengan informan. Penulis dapat menemukan mereka setelah pulang bekerja pada sore hari. Kendala lain yang dialami, ketika melakukan wawancara dengan tokoh yang dituakan oleh Mandailing, karena informan mengalami keterbatasan pendengaran, sehingga wawancara tidak berjalan lancar.

Wawancara dilakukan pukul 13.30 WIB sampai pukul 15.00 WIB terutama dengan informan yang berasal dari etnis Mandailing, karena pada waktu tersebut informan berada di rumah. Setelah itu pada sore hari peneliti mewawancarai masyarakat sekitar wilayah penelitian yang berasal dari etnis Mandailing. Minangkabau dan Jawa yang berada di rumah karena sudah pulang kerja dan yang sedang berkumpul di warung dari pukul 16.00 WIB sampai pukul 18.00 WIB.

Selanjutnya pada pagi hari pukul 08.00 sampai pukul 12.00 WIB pada hari pasar dan libur peneliti juga menemukan informan, karena pada hari tersebut informan memiliki waktu luang. Wawancara yang lebih mendalam dengan orang mandailing dan

etnis lain yang sudah lama tinggal di tempat penelitian dilakukan pada pukul 15.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB.

Peneliti dalam melaksanakan wawancara menggunakan pedoman wawancara yaitu rumusan pertanyaan untuk mencari informasi yang dibutuhkan dan catatan lapangan. Demi melengkapi data tersebut, peneliti juga melakukan studi dokumentasi di kantor yang bersangkutan ditambah dengan foto-foto di lapangan..

b. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara. Studi dokumentasi ini mengambil data berupa kondisi geografis Jorong Pasar Rao Nagarian Tarung-tarung. Kemudian juga untuk mendapatkan data tentang jumlah orang Mandailing, orang Minangkabau serta orang Jawa yang ada di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung.

5. Triangulasi Data

Untuk mendapatkan data yang valid, maka dilakukan teknik triangulasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama untuk informan yang berbeda dengan tujuan untuk mendapatkan data yang sama. Hal tersebut dilakukan untuk mencari kemungkinan pada dugaan jawaban yang berbeda pula, sampai diperoleh kecenderungan

jawaban yang sama dari informan yang berbeda. Sehingga dari jawaban dapat ditarik kesimpulan tentang fenomena yang terjadi dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahan secara metodologis.

Pada metode triangulasi data dapat diperoleh dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, dan membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang berdasarkan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.²⁰

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²¹

Analisis data penelitian dilakukan sepanjang data penelitian, agar berkesinambungan secara mendalam dalam memperoleh data, maka data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari Mills dan Huberman.²² Ada tiga komponen kegiatan dalam analisis data kualitatif sebagai berikut:

²⁰ Lexi. J. Maleong. Metode penelitian kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

²¹ Lexi. J. Maleong. Metode penelitian kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

²² Sugiono. Memahami penelitian kualitatif. Bandung: Alfabet. 2008: 146.

1. Reduksi Data

Merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokus, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Setelah semua data didapat melalui wawancara dengan orang Mandailing dan orang Minang di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung telah terkumpul dan menjadi data kasar.

Data kasar yang didapatkan diolah dan data yang tidak perlu dibuang, sehingga data yang terkumpul benar-benar data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai hasil yang bermutu. Reduksi data berlanjut terus sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Model Data (Data Display)

Model adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif yang berasal dari catatan lapangan yang masih berserakan, tidak berurutan dan sangat luas. Dirancang untuk merakit informasi yang tersusun

dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan.

3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

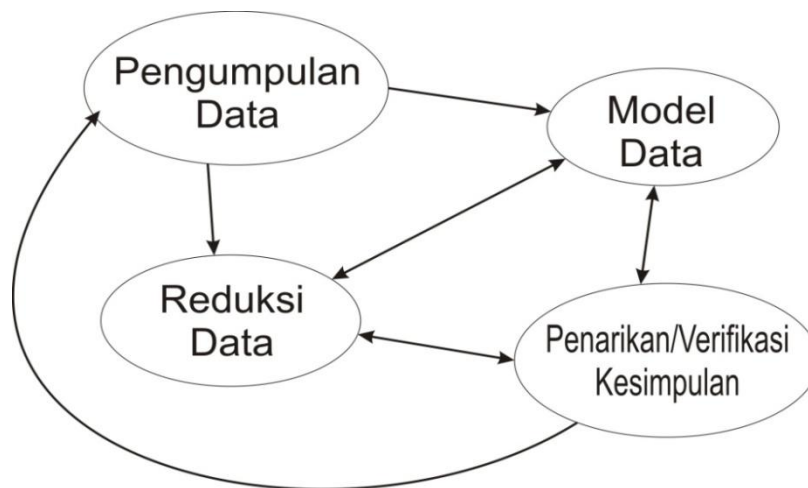
Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dalam hal ini secara ringkas, makna muncul dari data yang teruji kepercayaannya, kekuatannya, konformabilitasnya yaitu validasinya. Cara lain kita berhenti dengan cerita-cerita menarik tentang kebenaran yang tidak diketahui dan bermanfaat.

Penarikan kesimpulan harus dilakukan dengan hati-hati agar kesimpulan akhir yang diperoleh adalah kesimpulan yang benar. Jika terdapat perbedaan dari data yang dikumpul maka penulis mengambil data yang menurut penulis mendekati kebenaran, data yang diambil adalah data yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam tujuan ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses siklus interaktif. Peneliti secara mantap bergerak di antara ke empat model ini selama pengumpulan data, kemudian bergerak bolak-balik diantara reduksi data, model, dan penarikan/verifikasi kesimpulan untuk sisa studi tersebut.

Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang secara terus menerus. Masalah reduksi data, model, dan penarikan/verifikasi kesimpulan masuk kedalam gambar secara berurutan sebagai episode-episode analisis masing-masing yang lain, tetapi dua masalah yang lain selalu menjadi bagian dari dasar sehingga setiap tahapan kegiatan analisis saling berhubungan satu sama lain membentuk proses secara interaktif.

Ketiga tahapan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Komponen Analisis Data Model Interaktif